


Analisis Makna Puisi “Penunggu Gunung Berapi” Karya W.S. Rendra: Kajian Semiotik Barthes

Herson Kadir

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Jl. Hb. Jassin Perum Agusalm Indah, Kelurahan Dulalowo, Kecamatan Kota tengah, Kota Gorontalo, Indonesia
E-mail: herson.kadir@ung.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1041>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 May 2025

Accepted: 30 May 2025

Published: 10 June 2025

Kata Kunci:

Puisi, Penunggu Gunung Berapi, Semiotika Roland Barthes.

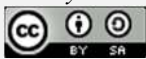
Keywords:

Poetry, *Volcano Guardian*, Roland Barthes Semiotics

ABSTRACT

Puisi merupakan interpretasi penyair terhadap kehidupan, penggunaan diksi yang kaya makna dalam puisi merupakan unsur penting yang memberikan nilai estetis pada karya sastra. Salah satu puisi yang menggambarkan makna yang mendalam dan patut untuk dieksplorasi secara kompleks adalah “Penunggu Gunung Berapi” karya W.S Rendra. Puisi W.S. Rendra, “Penunggu Gunung Merapi,” menawarkan eksplorasi nilai-nilai yang signifikan, seperti hubungan manusia dengan alam, kekuatan, dan kematian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teori semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka analitis yang sangat relevan untuk mengkaji puisi “Penunggu Gunung Berapi” karya W.S. Rendra. Identifikasi dan pencatatan data yang relevan, khususnya elemen-elemen teks yang dapat diinterpretasikan berdasarkan lima kode Barthes (hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, dan gnomik). Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes efektif dalam mengungkap kedalaman makna dan tema dalam puisi “Penunggu Gunung Berapi”. Puisi tersebut tidak hanya menggambarkan lanskap fisik, tetapi juga mengeksplorasi tema-tema universal seperti keterasingan, kerinduan, pencarian makna, dan hubungan manusia dengan alam. Penggunaan kelima kode semiotika tersebut memberikan interpretasi yang komprehensif dan multi-dimensional terhadap karya sastra ini.

Poetry is a poet's interpretation of life, the use of diction rich in meaning in poetry is an important element that gives aesthetic value to literary works. One poem that describes a deep meaning and deserves to be explored in a complex way is "Volcano Guardian" by W.S. Rendra. W.S. Rendra's poem, "Volcano Guardian," offers an exploration of significant values, such as the relationship between humans and nature, power, and death. This study uses a qualitative approach using a descriptive approach. Roland Barthes' semiotic theory offers a very relevant analytical framework for studying the poem "Volcano Guardian" by W.S. Rendra. identification and recording of relevant data, especially elements of the text that can be interpreted based on Barthes' five codes (hermeneutic, semic, symbolic, proairetic, and gnomik). This study proves that Roland Barthes' semiotic approach is effective in revealing the depth of meaning and theme in the poem "Penunggu Gunung Berapi". The poem not only depicts the physical landscape, but also explores universal themes such as alienation, longing, the search for meaning, and the relationship between humans and nature. The use of the five semiotic codes provides a comprehensive and multi-dimensional interpretation of this literary work.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Herson Kadir (2025). Analisis Makna Puisi “Penunggu Gunung Berapi” Karya W.S. Rendra: Kajian Semiotik Barthes, 3 (4) 3841-3849. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1041>

PENDAHULUAN

Sastra adalah seni bahasa yang mengekspresikan pengalaman, gagasan, dan emosi manusia melalui bentuk-bentuk karya tulis yang memiliki nilai estetis dan artistik. Karya sastra dapat berupa puisi, prosa (novel, cerpen, esai), drama, dan bentuk-bentuk lainnya. Tujuannya beragam, mulai dari menghibur, mendidik, hingga mengkritik. Sastra, atau yang dalam bahasa Inggris disebut literature, merupakan sebuah nama yang disematkan kepada hasil kerja kreatif manusia dengan menggunakan bahasa sebagai bahan penciptanya.

Dalam pandangan A. Teeuw, sastra merupakan manifestasi bahasa dalam bentuk tulisan. Sastra adalah seni yang mengeksplorasi jiwa manusia melalui kata-kata, memiliki kemampuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi dunia fisik, termasuk bumi dan segala fenomena alam. Dalam ilmu sastra terdapat berbagai jenis karya sastra, salah satunya adalah puisi. Puisi merupakan interpretasi penyair terhadap kehidupan. Interpretasi tersebut merefleksikan pandangan penyair terhadap realitas di sekitarnya. Untuk itu, puisi merupakan bentuk curahan pikiran dan perasaan penyairnya terhadap realitas kehidupan. Hingga kini definisi tentang puisi sangat beragam bergantung pada sudut pandang masing-masing pakar sastra. Definisi puisi mengalami perubahan karena adanya perubahan konsep atau wawasan estetis yang selalu berkembang dan berubah-ubah sesuai dengan horizon harapan para pakar dan evolusinya.

Istilah "estetika" (aesthetics) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aisthanesthai* yang berarti "merasakan", dan *aistheta* yang berarti "hal-hal yang dapat ditangkap oleh indera", sebagai lawan dari hal-hal yang bersifat non-materi. Menurut Oxford English Dictionary, estetika didefinisikan sebagai "pengetahuan yang diperoleh melalui indra". Keindahan merupakan fenomena yang, ketika diterima oleh indera dan diproses oleh pikiran, dapat menimbulkan reaksi yang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Dalam menciptakan karya seni, seseorang mungkin awalnya menilai keindahan dari sudut pandang teknis, namun perubahan cara pandang masyarakat juga memengaruhi standar keindahan. Misalnya, di masa Romantisisme di Prancis, keindahan diartikan sebagai kemampuan mengekspresikan kemegahan. Sementara itu, pada era Realisme, keindahan dimaknai sebagai kemampuan merepresentasikan kenyataan secara objektif.

Salah satu puisi yang menggambarkan makna yang mendalam dan patut untuk dieksplorasi secara kompleks adalah "Penunggu Gunung Berapi" karya W.S. Rendra. Puisi W.S. Rendra, "Penunggu Gunung Merapi," menawarkan eksplorasi nilai-nilai yang signifikan, seperti hubungan manusia dengan alam, kekuatan, dan kematian. Untuk mengungkap makna tersiratnya penulis akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, khususnya konsep mitos dan konotasi.

Metode ini akan mengkaji bagaimana citraan dan simbol dalam puisi tersebut berfungsi sebagai representasi yang melampaui makna harfiah, mengungkapkan pesan-pesan yang mendalam tentang kekuatan alam dan kondisi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang karya sastra modern Indonesia dan karya W.S. Rendra khususnya. Semiotik adalah studi tentang tanda atau ilmu tanda. Namun, semiotik tidak hanya melibatkan studi tentang tanda yang biasa kita pahami dalam kehidupan sehari-hari, melainkan tanda sebagai suatu hal yang mewakili sesuatu yang lain. Dalam pengertiannya, tanda dapat berupa kata-kata, gambar, suara, gestur, maupun suatu objek.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Creswell (2018) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan terhadap fenomena sosial dan masalah manusia, yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, dan simbol dari suatu fenomena.

Penelitian ini bersifat alami, holistik, dan mengutamakan kualitas data. Untuk mengkaji puisi "Penunggu Gunung Berapi" karya W.S. Rendra. Pilihan ini didasarkan pada kekayaan simbolisme dan lapisan makna dalam puisi tersebut.

Setelah pengumpulan data, analisis data deskriptif digunakan untuk menjelaskan temuan penelitian berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yang diterapkan pada puisi "Penunggu Gunung Berapi" karya W.S. Rendra. Proses analisis data meliputi: (a) pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap puisi "Penunggu Gunung Berapi", dengan memperhatikan konteks penciptaan dan latar belakang penulis; (b) identifikasi dan pencatatan data yang relevan, khususnya elemen-elemen teks

yang dapat diinterpretasikan berdasarkan lima kode Barthes (hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, dan gnomik); (c) pengelompokan data berdasarkan kode-kode tersebut; dan (d) analisis data untuk mengungkap makna kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode gnomik yang terkandung dalam puisi, sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami konstruksi makna dalam karya sastra tersebut melalui lensa semiotika Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi W.S. Rendra "Penunggu Gunung Berapi" menggambarkan kesendirian, kerinduan, dan refleksi seorang penjaga lereng gunung. Mari kita analisis bait demi bait:

Bait pertama memperkenalkan suasana dan tema utama. "Awan sepotong bulan sepotong, rindu dipantulkannya" menggambarkan kerinduan yang mendalam, diproyeksikan ke alam—awan dan bulan. "Ditanahtinggi bukitbatu-batu diasing kerja" menunjukkan lokasi terpencil dan isolasi fisik penjaga gunung. Perigi, sebagai sumber air, malah "meneriakkan derita diri," menunjukkan bahwa bahkan sumber kehidupan pun terasa menyakitkan dalam kesendiriannya. Pertanyaan retorik di akhir bait menggarisbawahi kesepian dan ketidakmampuan berkomunikasi.

Bait kedua menampilkan imajinasi dan khayalan sebagai pelarian dari realitas. "Terimpikan papaya ranum, gadus ranum desa bawahnya" adalah gambaran kehidupan yang lebih menyenangkan di desa. "Tumpah birahi ditelapaktangan oleh khayal paha tembaga" menunjukkan hasrat fisik dan keinginan akan keintiman, diproyeksikan ke dalam khayalan. Perbandingan dengan "batu gunung-gunung, sepotong awan" menunjukkan betapa kecil dan terisolasi dirinya.

Bait ketiga memperkuat tema keterasingan. "Didirikannya satu mimpi ditanah batu" menunjukkan upaya penjaga gunung untuk menciptakan makna dan harapan di lingkungan yang keras. "Burung liar kanan kiri" menunjukkan kebebasan alam, yang kontras dengan keterbatasan dan kesendiriannya. "Makin asing ia, makin terpencil desa di bawah, terdesak ke dunianya" menggarisbawahi jarak emosional dan fisik antara dirinya dengan kehidupan di desa.

Bait keempat menggambarkan refleksi diri dan kemungkinan penerimaan atas keadaan. "Berbunga pokok randu pecah-pecah buah mahoni, malam sangat dinginnya" menggambarkan keindahan alam yang kontras dengan kesunyian dan dinginnya malam. "Ditapnya awan lintas, sepi riuh satu kehidupan di tempurung kepala" menunjukkan kontemplasi diri dan kehidupan batiniah yang kaya, meski terisolasi. "Taman raitan, bunga-bunga, angin tiba dibentuknya awan dada berbuah: buahdada bundanya putih, buah dada beludru bundanya sayang" mungkin bisa diartikan sebagai simbolisasi kasih sayang ibu dan penerimaan diri, yang ditemukan dalam keindahan alam.

Secara keseluruhan, puisi ini menggambarkan perjalanan batin seseorang yang terasing secara fisik namun kaya secara spiritual. Alam menjadi saksi bisu dari kesendirian, kerinduan, dan akhirnya, mungkin, penerimaan dirinya.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dalam level analisis puisi semiotika Roland Barthes pada puisi "Penunggu Gunung Berapi" karya W.S Rendra dapat disimpulkan bahwa puisi ini mengandung makna simbolik yang terbagi menjadi lima kode yaitu :

1. Hermeneutik (Kode teka-teki)

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, kode hermeneutik berkaitan dengan aspek teka-teki dan pencarian makna tersembunyi dalam sebuah teks. Dalam puisi "Penunggu Gunung Berapi", kode hermeneutik beroperasi melalui beberapa cara:

- a. Ketegangan dan Antisipasi: Puisi ini membangun ketegangan melalui deskripsi kesendirian dan kerinduan penjaga gunung. Ungkapan "awan sepotong bulan sepotong, rindu dipantulkannya" dan "sebuah perigi meneriakkan derita diri" menciptakan misteri tentang sumber penderitaan dan kerinduan tersebut. Pembaca diajak untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersirat: Apa sumber kerinduannya? Mengapa perigi "meneriakkan derita"? Hal ini menciptakan antisipasi dan mendorong pembaca untuk menafsirkan makna tersembunyi di balik permukaan teks.
- b. Simbolisme yang Multi-interpretatif: Banyak simbol dalam puisi ini bersifat multi-interpretatif, membuka ruang untuk pelbagai penafsiran. Misalnya, "papaya ranum dan gadus ranum" dapat diartikan sebagai kerinduan akan kenikmatan hidup, tapi juga sebagai simbol kenangan masa lalu yang hilang. Demikian pula, "paha tembaga" bisa diartikan sebagai hasrat fisik, tapi juga sebagai simbol keindahan atau sesuatu yang tak terjangkau. Ketidakpastian

makna ini mendorong pembaca untuk menyelidiki dan menemukan interpretasi mereka sendiri.

- c. **Pertanyaan Retoris:** Pertanyaan retoris "(mengapa harus diteriakkan padanya, tidakkah ia tahu sendirinya?)" merupakan elemen kunci kode hermeneutik. Pertanyaan ini bukan untuk meminta jawaban langsung, tetapi untuk mengarahkan pembaca pada refleksi mendalam tentang kesendirian dan penderitaan batin penjaga gunung. Pembaca didorong untuk menafsirkan makna tersirat di balik pertanyaan tersebut.
- d. **Perkembangan Naratif:** Alur puisi juga berperan dalam kode hermeneutik. Perkembangan dari kesendirian dan kerinduan di bait awal, menuju kontemplasi dan kemungkinan penerimaan diri di bait akhir, menciptakan sebuah teka-teki yang harus dipecahkan oleh pembaca. Bagaimana penjaga gunung mengatasi kesendiriannya? Apakah ia menemukan kedamaian? Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong pembaca untuk menelusuri perkembangan naratif dan menemukan makna yang lebih dalam.
- e. **Simbol Akhir yang Ambigu:** Simbol "awan dada berbuah" di bait terakhir bersifat ambigu. Meski bisa diartikan sebagai simbol kasih sayang ibu, maknanya tetap terbuka untuk interpretasi lain. Hal ini memperkuat aspek teka-teki dan mendorong pembaca untuk merenungkan arti simbol tersebut dalam konteks seluruh puisi.

Dengan demikian, kode hermeneutik dalam puisi "Penunggu Gunung Berapi" tidak hanya menyajikan teka-teki, tetapi juga mendorong pembaca untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses penafsiran dan pengungkapan makna tersembunyi di balik simbolisme dan narasi puisi tersebut. Proses ini merupakan inti dari kode hermeneutik menurut Barthes.

2. Semik (Makna konotatif)

Dalam teori semiotika Roland Barthes, kode semik berfokus pada makna konotatif yang muncul dari penggunaan tanda-tanda tertentu dalam teks. Dalam puisi "Penunggu Gunung Berapi" karya W.S. Rendra, kita dapat mengidentifikasi beberapa elemen yang mengandung makna konotatif sebagai berikut:

- a. **Awan dan Bulan:**
 - 1) **Penanda (Signifier):** "Awan sepotong bulan sepotong"
 - 2) **Petanda (Signified):** Awan dan bulan dapat melambangkan kerinduan, ketidakpastian, dan keindahan. Konotasi ini mengindikasikan bahwa kerinduan itu terasa terpisah dan tidak utuh, menciptakan nuansa melankolis.
- b. **Bukit Batu-batu:**
 - 1) **Penanda (Signifier):** "Ditanah tinggi bukit batu-batu"
 - 2) **Petanda (Signified):** Gambaran tentang bukit batu menggambarkan kerasnya kehidupan dan isolasi. Konotasi ini menciptakan perasaan kesepian dan ketidakberdayaan, sekaligus menunjukkan tantangan yang harus dihadapi oleh penjaga gunung.
- c. **Perigi:**
 - 1) **Penanda (Signifier):** "Sebuah perigi meneriakkan derita diri"
 - 2) **Petanda (Signified):** Perigi sebagai sumber air seharusnya melambangkan kehidupan, tetapi dalam konteks ini, ia menjadi simbol penderitaan dan kesedihan. Konotasinya menciptakan ironi, di mana sesuatu yang seharusnya memberi kehidupan justru mengungkapkan derita.
- d. **Papaya dan Gadus Ranum:**
 - 1) **Penanda (Signifier):** "Terimpikan papaya ranum, gadus ranum"
 - 2) **Petanda (Signified):** Buah-buahan ini melambangkan kenikmatan, kesegaran, dan kehidupan yang lebih baik. Konotasi ini menunjukkan kerinduan akan masa lalu, kebahagiaan, dan keinginan untuk kembali ke kehidupan yang lebih sederhana dan bahagia.
- e. **Paha Tembaga:**
 - 1) **Penanda (Signifier):** "Tumpah birahi ditelapak tangan oleh khayal paha tembaga"
 - 2) **Petanda (Signified):** Gambar paha tembaga mengandung konotasi sensualitas dan hasrat. Ini menunjukkan keinginan yang mendalam akan keintiman dan hubungan fisik, menciptakan kontras dengan kesepian yang dialami oleh penjaga gunung.

- f. Burung Liar:
 - 1) Penanda (Signifier): "Burung liar kanan kiri"
 - 2) Petanda (Signified): Burung liar melambangkan kebebasan dan kemerdekaan. Konotasi ini menciptakan perasaan nostalgia dan kerinduan akan kehidupan yang tidak terbatas, yang bertentangan dengan keterasingan penjaga gunung.
- g. Awan Dada Berbuah:
 - 1) Penanda (Signifier): "Buah dada bundanya putih, buah dada beludru bundanya sayang"
 - 2) Petanda (Signified): Simbol ini dapat diartikan sebagai perwujudan kasih sayang, keibuan, dan perlindungan. Konotasi ini memberikan harapan dan rasa aman di tengah kesendirian dan penderitaan yang dialami.

Kesimpulan:

Melalui pendekatan kode semik, kita dapat melihat bagaimana puisi "Penunggu Gunung Berapi" mengandung berbagai makna konotatif yang memperkaya pemahaman kita terhadap pengalaman batin penjaga gunung. Elemen-elemen simbolis dalam puisi ini menciptakan lapisan makna yang kompleks, menggambarkan kerinduan, kesepian, dan harapan, serta memperkuat tema inti tentang isolasi dan pencarian makna dalam hidup. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan tanda-tanda dalam puisi tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan realitas, tetapi juga untuk menyampaikan emosi dan pengalaman yang dalam.

3. Simbolik

Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, kode simbolik berfokus pada penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna lebih dalam dan sering kali berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan konteks sosial. Dalam puisi "Penunggu Gunung Berapi" karya W.S. Rendra, beberapa elemen simbolik dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Awan dan Bulan:
 - 1) Simbol: "Awan sepotong bulan sepotong"
 - 2) Makna Simbolik: Awan dan bulan merepresentasikan kerinduan dan keindahan yang terputus. Dalam konteks budaya, bulan sering dikaitkan dengan harapan, cinta, dan keindahan yang ideal. Awan yang terpisah dari bulan menunjukkan ketidaklengkapan dan kesedihan.
- b. Bukit Batu-batu:
 - 1) Simbol: "Ditanah tinggi bukit batu-batu"
 - 2) Makna Simbolik: Bukit dan batu melambangkan kekuatan alam dan ketahanan. Mereka juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari tantangan dan kesulitan yang harus dihadapi oleh penjaga gunung. Dalam banyak tradisi, batu juga bisa melambangkan ketahanan dan keabadian.
- c. Perigi:
 - 1) Simbol: "Sebuah perigi meneriakkan derita diri"
 - 2) Makna Simbolik: Perigi, yang seharusnya menjadi sumber kehidupan, malah berfungsi sebagai simbol penderitaan dan kesepian. Dalam budaya, air sering diasosiasikan dengan kehidupan dan kesegaran, tetapi dalam konteks ini, ia menunjukkan ironi di mana sumber kehidupan menjadi pengingat akan derita.
- d. Papaya dan Gadus Ranum:
 - 1) Simbol: "Terimpikan papaya ranum, gadus ranum desa bawahnya"
 - 2) Makna Simbolik: Buah-buahan ini melambangkan kenikmatan, kesuburan, dan kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks budaya, buah sering dianggap sebagai simbol kesuksesan, kebahagiaan, dan kebaikan. Ini menunjukkan kerinduan penjaga gunung akan kehidupan yang lebih sederhana dan bahagia di desa.
- e. Paha Tembaga:
 - 1) Simbol: "Tumpah birahi ditelapak tangan oleh khayal paha tembaga"
 - 2) Makna Simbolik: Paha tembaga mengandung konotasi sensualitas dan keinginan. Dalam banyak budaya, simbol keindahan fisik sering mengindikasikan keinginan dan hasrat, menciptakan kontras dengan kesendirian yang dialami oleh penjaga gunung.
- f. Burung Liar:
 - 1) Simbol: "Burung liar kanan kiri"

- 2) Makna Simbolik: Burung liar melambangkan kebebasan dan kemerdekaan. Dalam konteks ini, burung menjadi simbol harapan, menunjukkan bahwa meskipun penjaga gunung terjebak dalam isolasi, ada potensi untuk kebebasan dan pelarian dari keadaan tersebut.
- g. Awan Dada Berbuah:
 - 1) Simbol: "Buahdada bundanya putih, buahdada beludru bundanya sayang"
 - 2) Makna Simbolik: Simbol ini mencerminkan kasih sayang, keibuan, dan perlindungan. Dalam banyak budaya, simbol keibuan melambangkan rasa aman dan kasih sayang. Ini bisa diartikan sebagai harapan untuk menemukan kedamaian dan kasih sayang di tengah kesepian.

Kesimpulan:

Melalui analisis kode simbolik dalam puisi "Penunggu Gunung Berapi", kita dapat melihat bagaimana W.S. Rendra menggunakan simbol-simbol yang kaya makna untuk menggambarkan pengalaman batin penjaga gunung. Setiap simbol membawa lapisan makna yang menambah kedalaman emosional dan konteks sosial yang lebih dalam. Kode simbolik ini membantu pembaca memahami tema-tema universal seperti kerinduan, kesedihan, kesepian, dan harapan, serta bagaimana individu berinteraksi dengan alam dan lingkungan mereka. Dengan demikian, puisi ini berfungsi sebagai refleksi mendalam tentang kondisi manusia dan pencarian makna dalam hidup.

4. Proaretik

Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, kode proaretik berkaitan dengan tindakan dan konsekuensi dalam teks, serta bagaimana tindakan-tindakan tersebut membentuk alur dan perkembangan cerita. Dalam puisi "Penunggu Gunung Berapi" karya W.S. Rendra, kode proaretik dapat dianalisis melalui berbagai tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama dan dampak emosional yang ditimbulkannya. Berikut adalah analisis elemen-elemen tersebut:

- a. Kenangan dan Kerinduan:
 - 1) Tindakan: Penjaga gunung mengenang masa lalu dan merindukan kehidupan di desa.
 - 2) Konsekuensi: Rindu yang dipantulkan oleh "awan sepotong bulan sepotong" menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Tindakan mengenang ini menunjukkan bahwa meskipun ia terasing, kenangan akan kehidupan yang lebih baik mengisi pikirannya dan menambah rasa kesepian.
- b. Menghadapi Penderitaan:
 - 1) Tindakan: Penjaga gunung menghadapi derita yang ditunjukkan oleh "sebuah perigi meneriakkan derita diri."
 - 2) Konsekuensi: Tindakan menjenguk perigi menjadi simbol dari pencarian makna dan refleksi diri. Konsekuensi dari tindakan ini adalah penegasan akan kesedihan dan penderitaan yang dialami, menciptakan pertanyaan retorik yang mengisyaratkan keputusan.
- c. Mengimpikan Kehidupan yang Berbeda:
 - 1) Tindakan: Penjaga gunung terimpikan "papaya ranum, gadus ranum desa bawahnya."
 - 2) Konsekuensi: Tindakan ini menunjukkan harapan dan keinginan akan kehidupan yang lebih baik. Khayalan ini menjadi pelarian dari kenyataan pahit, tetapi juga menyoroti kesenjangan antara kehidupan yang diimpikan dan realitas yang dihadapi.
- d. Membangun Mimpi:
 - 1) Tindakan: "Didirikannya satu mimpi ditanah batu."
 - 2) Konsekuensi: Membangun mimpi di tanah batu menunjukkan usaha penjaga gunung untuk menciptakan harapan di tengah kesulitan. Konsekuensinya adalah penguatan semangat, meskipun ia semakin terasa terasing dan terpinggirkan dari desa di bawah.
- e. Kontemplasi dan Refleksi:
 - 1) Tindakan: Penjaga gunung merenungkan "awan lintas" dan "sepi riuh satu kehidupan di tempurung kepala."
 - 2) Konsekuensi: Melalui tindakan merenung ini, ia berusaha memahami makna keberadaannya. Konsekuensi dari tindakan ini adalah pencarian jati diri dan refleksi tentang hidup, meskipun ia terjebak dalam kesendirian.
- f. Harapan dan Penerimaan:
 - 1) Tindakan: Penjaga gunung membentuk "awan dada berbuah" dalam pikirannya.

- 2) Konsekuensi: Tindakan ini dapat diinterpretasikan sebagai harapan akan kasih sayang dan penerimaan. Konsekuensinya menunjukkan bahwa meskipun ada kesedihan, masih ada ruang untuk harapan dan keindahan dalam hidupnya.

Kesimpulan:

Melalui analisis kode proaretik dalam puisi "Penunggu Gunung Berapi", kita dapat melihat bagaimana tindakan-tindakan yang dilakukan oleh penjaga gunung berkontribusi pada perkembangan naratif dan pengalaman emosionalnya. Setiap tindakan membawa konsekuensi yang mendalam, merangkai cerita tentang kesepian, kerinduan, dan pencarian makna. Kode proaretik membantu menggambarkan perjalanan batin tokoh utama, memperlihatkan bagaimana ia berusaha menghadapi kesulitan dan menemukan harapan di tengah keterasingan. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menjadi sebuah gambaran kondisi manusia, tetapi juga sebuah eksplorasi tentang harapan dan pencarian makna dalam hidup.

5. Gnomik

Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, kode gnomik berfokus pada elemen-elemen yang berhubungan dengan budaya, norma, dan nilai-nilai yang diakui secara luas dalam masyarakat. Kode ini sering kali menyiratkan kebijaksanaan atau kearifan yang terakumulasi dalam bentuk ungkapan atau simbol yang memiliki makna lebih dalam. Dalam puisi "Penunggu Gunung Berapi" karya W.S. Rendra, kita dapat mengidentifikasi beberapa elemen yang mencerminkan kode gnomik sebagai berikut:

a. Keterasingan dan Kesendirian:

- 1) Simbol: "Awan sepotong bulan sepotong, rindu dipantulkannya."
- 2) Makna Gnomik: Keterasingan penjaga gunung dari masyarakat dan kerinduannya terhadap kehidupan yang lebih dekat dengan orang lain mencerminkan norma sosial tentang pentingnya hubungan manusia. Kode ini menggambarkan bahwa manusia secara alami membutuhkan interaksi dan kedekatan dengan sesama, dan ketika hal itu hilang, muncul rasa kesepian yang mendalam.

b. Refleksi dan Pertanyaan Retoris:

- 1) Simbol: "(mengapa harus diteriakkan padanya, tidakkah ia tahu sendirinya?)"
- 2) Makna Gnomik: Pertanyaan ini mencerminkan kebijaksanaan tentang kesadaran diri dan pemahaman akan penderitaan. Ini menunjukkan bahwa dalam hidup, sering kali orang terjebak dalam kesedihan mereka sendiri, tetapi ada kearifan dalam bertanya dan refleksi tentang keadaan tersebut.

c. Impian dan Harapan:

- 1) Simbol: "Terimpikan papaya ranum, gadus ranum desa bawahnya."
- 2) Makna Gnomik: Simbol ini menunjukkan harapan akan kehidupan yang lebih baik dan kesuburan. Dalam banyak budaya, buah-buahan yang ranum melambangkan hasil yang baik dan kebahagiaan. Ini mencerminkan norma bahwa harapan dan impian adalah bagian penting dari pengalaman manusia yang mendorong individu untuk terus berjuang meskipun dalam kesulitan.

d. Keterkaitan dengan Alam:

- 1) Simbol: "Berbunga pokok randu pecah-pecah buah mahoni."
- 2) Makna Gnomik: Hubungan antara manusia dan alam sering kali diakui dalam norma budaya sebagai bagian dari siklus kehidupan. Bunga dan buah dalam puisi ini melambangkan kehidupan dan pertumbuhan, yang mengingatkan kita akan kearifan bahwa setiap individu terhubung dengan alam dan bahwa ada keindahan dalam siklus kehidupan.

e. Kebebasan:

- 1) Simbol: "Burung liar kanan kiri."
- 2) Makna Gnomik: Burung sering kali dianggap sebagai simbol kebebasan. Dalam konteks puisi, kebebasan ini mencerminkan aspirasi manusia untuk menjauh dari batasan dan keterasingan. Ini menunjukkan nilai budaya bahwa kebebasan adalah hal yang diinginkan dan dijunjung tinggi dalam kehidupan.

f. Penerimaan Diri:

- 1) Simbol: "Awan dada berbuah: buah dada bundanya putih, buah dada beludru bundanya sayang."

- 2) Makna Gnomik: Simbol ini mengekspresikan keibuan dan kasih sayang, mewakili nilai budaya tentang perlunya kasih sayang dalam kehidupan manusia. Penerimaan diri dan kasih sayang adalah norma penting yang menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam kesendirian, seseorang masih bisa menemukan cinta dan kehangatan, baik dalam diri sendiri maupun dalam ingatan.

Kesimpulan:

Melalui analisis kode gnomik dalam puisi "Penunggu Gunung Berapi," kita dapat melihat bagaimana W.S. Rendra menggunakan simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai budaya, norma, dan kebijaksanaan yang diakui secara sosial. Kode gnomik dalam puisi ini membantu menggambarkan pengalaman manusia yang universal, seperti keterasingan, harapan, kebebasan, dan penerimaan diri. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menjadi refleksi tentang kondisi individu penjaga gunung, tetapi juga sebuah eksplorasi terhadap tema-tema universal yang relevan dalam kehidupan manusia.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, analisis semiotika dengan menggunakan kelima kode tersebut menunjukkan bahwa puisi "Penunggu Gunung Berapi" bukan sekadar deskripsi pemandangan alam, tetapi sebuah eksplorasi mendalam tentang pengalaman manusia, kesendirian, dan pencarian makna hidup di tengah lingkungan yang keras dan terpencil. Melalui simbol-simbol alam dan bahasa puitis yang kaya makna, W.S. Rendra berhasil menciptakan karya yang kompleks dan menggugah. Analisis puisi "Penunggu Gunung Berapi" melalui pendekatan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa karya ini merupakan eksplorasi mendalam tentang pengalaman manusia yang kompleks. Dengan memanfaatkan berbagai kode, Rendra berhasil menggambarkan tema keterasingan, kerinduan, dan pencarian makna dalam kehidupan. Puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi pemandangan alam, tetapi juga menjadi refleksi tentang kondisi manusia, hubungan dengan alam, dan pencarian identitas dalam kesepian.

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes efektif dalam mengungkap kedalaman makna dan tema dalam puisi "Penunggu Gunung Berapi". Puisi tersebut tidak hanya menggambarkan lanskap fisik, tetapi juga mengeksplorasi tema-tema universal seperti keterasingan, kerinduan, pencarian makna, dan hubungan manusia dengan alam. Penggunaan kelima kode semiotika tersebut memberikan interpretasi yang komprehensif dan multi-dimensional terhadap karya sastra ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan inspirasi selama proses penulisan artikel ini. Terima kasih khusus saya sampaikan kepada dosen pembimbing, rekan-rekan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta keluarga yang selalu memberikan semangat dan motivasi. Tidak lupa, saya juga menghargai kontribusi para peneliti terdahulu yang telah memperkaya wawasan saya dalam memahami teori semiotika Roland Barthes dan analisis puisi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pengembangan kajian sastra di masa mendatang.

REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Tanda, Esai Ekspositori Semiotika Sebagai Ilmu. "SEMIOTIKA"
- Magdalena, E., Natalia, D., Pranata, A., & Wijaya, N. J. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Celf: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61-77.
- Barthes, Roland. 1985. *L'Aventure Semiologique*. Paris: Editions du Seuil.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Tjahyadi, I. (2020). *Mengulik Kembali Pengertian Sastra*. Probolinggo: Universitas Panca Marga.

- Widjayaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). Pengantar Ilmu Sastra. Penerbit NEM, 2023.
- Hismanto, A. A., Sunarya, Y. Y., & Saidi, A. I. (2022). Kajian Semiotika Makna Simbolik Lukisan Kuda Karya Agus Tbr A Semiotics Study On The Symbolic Meaning Of Agus Tbr ‘S Horse Painting. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 4(2), 137-152.
- Kanzunudin, M. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Puisi ‘Ibu’ Karya D. Zawawi Imron. (Semiotic Analysis of Roland Barthes at “Ibu” Poetry by D. Zawawi Imron). *SAWERIGADING*, 28(2), 183-200.
- Sartini, N. W. (2007). Tinjauan teoritik tentang semiotik. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 20(1), 1-10.